

Analisis Kesulitan Siswa SD kelas IV dalam Menyelesaikan Soal Operasi Hitung Pecahan

Nur Azizah Imaroh, Heni Pujiastuti

Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan
Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia
E-mail: n.azizahhhh@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the difficulties experienced by students in solving fractional arithmetic operations and the factors that cause errors made by students from students in the high category, students in the medium category, and students in the low category. This study uses a descriptive qualitative approach. The research subjects consisted of 15-grade IV-B students at SD Negeri Muara Bakti 03 Even Semesters for the 2020/2021 Academic Year. The research technique used is the purposive sampling technique for taking subjects in the study. Data collection is done by providing instrument questions, interviews, and documentation. for qualitative data analysis using data analysis techniques, namely categorizing the results obtained from the test instrument given by the researcher with the material for fractional arithmetic operations, there are categories with students having low, medium, and high test instrument results. In this case, students in the low, medium, and high categories experience the same difficulties regarding fractional operations with different denominators, the factor being that students still do not understand the basic concepts of fractional material.

Keywords: *fraction; difficulty analysis; mathematics*

PENDAHULUAN

Waktu yang terus berjalan, matematika masih dianggap atau dipandang oleh sebagian besar siswa sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami dan tidak sedikit yang kurang menyukai mata pelajaran tersebut. Hal ini sudah sangat tidak asing lagi diperdengarkan oleh semua kalangan pelajar. Matematika adalah ilmu pasti dan abstrak dimana banyak memberikan manfaat bagi keberlangsungan hidup manusia secara sadar dan tidak sadar. Matematika menjadi sarana untuk menjadikan semua orang khususnya pelajar atau siswa menjadi lebih cermat, kritis, kreatif dan mampu berpikir secara logis, dan teliti.

Menurut Muhsetyo (2012:126), pembelajaran matematika adalah pemberian pengalaman belajar pada siswa secara sistematis untuk memperoleh kompetensi yang ingin dicapai. Pembelajaran matematika yang baik harus memiliki model pembelajaran yang variasi agar siswa mudah memahami. Kemudian salah satu tugas guru yaitu harus dapat menciptakan suasana yang baik agar tercipta suasana belajar yang lebih semangat dari biasanya, agar hasil belajarnya maksimal.

Untuk beberapa capaian dalam pembelajaran matematika dapat dilihat dari siswa mampu memahami konsep atau gambaran materi matematika, siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas belajar yang diberikan pada materi yang berkaitan dengan matematika, dan siswa mampu menerapkan atau mengimplementasikan materi matematika yang diajarkan lalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta menjadikan matematika sebagai bagian hal penting dalam kehidupan siswa. Capaian ini bisa dilihat sebagai hasil belajar

siswa, jika hasil belajar yang diperoleh rendah berarti dianggap adanya kesulitan atau hambatan belajar yang menyebabkan hal tersebut.

Dalam pembelajaran matematika, peneliti akan melakukan analisis terkait pecahan. Menurut Johnson dan Neill (2010:21) pecahan adalah satu atau beberapa bagian sama besar dari sesuatu yang utuh. Kata pecahan yang dalam bahasa Inggris adalah "fraction" berasal dari bahasa Latin fractus (pecah). Pecahan sering disebut "bilangan pecah". Selama berabad-abad, bilangan 1, 2, 3, 4, dan seterusnya telah membantu manusia dalam menyelesaikan masalah dan meskipun bangsa Babilonia mengembangkan sistem pecahan pada sekitar abad tahun 2000 SM, baru setelah 400 tahun kemudian, bangsa Mesir Kuno membuat pecahan secara menyeluruh.

The National Joint Committee for Learning Disabilities (dalam EK Hasibuan, 2008 : 21) mengemukakan definisi kesulitan belajar adalah sebagai berikut; kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Dan ada dua faktor yang mempengaruhi dalam kesulitan belajar bagi siswa. Menurut Slameto (2003: 54), yaitu ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya seperti dari kesehatan, inetelegensi, minat, dan ini semua faktor yang ada pada dalam diri. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar seperti lingkungan sekitar, keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Koswara (2013: 9) (dalam Fidayanti M, Shodiqin A, Suyitno YP. (2020)) identifikasi dari karakteristik yang ditunjukkan dari sejumlah masalah yang dialami anak diantaranya: (1) Anak kesulitan belajar umumnya mengalami kekurangan atau hambatan dalam memori visual dan auditoris, baik memori jangka pendek maupun jangka panjang. (2) Memiliki masalah mengingat data seperti mengingat hari-hari dalam seminggu. (3) Memiliki masalah dalam mengenal arah kiri dan kanan. (4) Memiliki kekurangan dalam memahami waktu. (5) Jika diminta menggambar orang sering tidak lengkap. (6) Miskin dalam mengeja. (7) Sulit dalam menginterpretasikan globe, peta, atau grafik. (8) Kekurangan dalam koordinasi dan keseimbangan. (9) Kesulitan dalam belajar berhitung. (10) Kesulitan dalam belajar bahasa asing. (11) Menunjukkan perilaku hiperaktif atau hipoaktivitas.

Reid sebagai seorang orthopedagogist di bidang kesulitan belajar dalam Jamaris Martini (2014) (dalam Ekawati & JS Melda, 2018) juga mengemukakan bahwa kesulitan yang dialami oleh anak adalah sebagai berikut: a. Kelemahan dalam menghitung b. Kesulitan dalam mentransfer pengetahuan c. Pemahaman bahasa matematika yang kurang d. Kesulitan dalam presepsi visual

Menurut Wood (2007) dalam jurnal Ilmiah STKIP PGRI Ngawi oleh Erny Untari (2013), mengemukakan beberapa kesulitan siswa dalam belajar matematika adalah : (1) kesulitan membedakan angka, simbol-simbol, serta bangun ruang, (2) tidak sanggup mengingat dalil-dalil matematika, (3) menulis angka tidak terbaca atau dalam ukuran kecil, (4) tidak memahami simbol- simbol matematika, (5) lemahnya kemampuan berpikir abstrak, (6) lemahnya kemampuan metakognisi (lemahnya kemampuan mengidentifikasi serta memanfaatkan algoritma dalam memecahkan soal-soal matematika). Maka, dalam hal belajar khususnya pada bidang matematika untuk setiap siswa berbeda-beda mengalami kesulitannya.

Pandemi Covid-19 sampai hari ini terus berlangsung, dalam ranah pendidikan kegiatan dalam belajar mengajar sangat terbatas untuk sebagian pelajar yang memiliki keterbatasan. Mengingat proses belajar beralih menjadi sistem belajar secara daring yaitu belajar dari rumah. Ada yang dilakukan menggunakan gadget dan internet, memanfaatkan teknologi zaman sekarang. Hampir semua siswa sudah memiliki gawai berbasis android untuk berkomunikasi secara maya. Tetapi untuk sebagian siswa lainnya ini menjadikan sebuah kendala karena tidak semuanya mempunyai gawai untuk belajar, selain itu kendalanya adalah ada yang mempunyai gawai tetapi susah sinyal untuk di beberapa titik daerah, tidak adanya kouta internet sehingga kendala tersebut menghambat proses belajar mengajar secara daring.

Untuk itu diadakan mungkin pada beberapa sekolah, dengan sistem yang sedikit berbeda yaitu siswa datang ke sekolah secara bergantian atau dibuat kelompok guna meminimalisir berkerumunnya orang-orang, dan guru memberikan sedikit penjelasan tentang apa yang akan ditugaskan kepada siswanya dengan memberikan tugas yang berjangka dalam kurun satu minggu, dan setiap satu minggu sekali datang kembali ke sekolah untuk mengumpulkan dan guru kembali memberikan tugasnya. Itu adalah cara-cara yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar saat pandemi.

Dengan pembelajaran seperti ini dirasa oleh beberapa guru, siswa dan orangtua siswa yang peneliti jumpai mengatakan kurang efektifnya belajar untuk siswa berjenjang sekolah dasar jika dilakukan secara daring karena masih membutuhkan perhatian lebih dalam setiap pelajaran yang diampu, terkhusus pada bidang numerasi yaitu mata pelajaran matematika. Dan ketika melakukan observasi di kelas IV SD Negeri Muara Bakti 03 melalui wawancara pada siswa ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya permasalahan belajar matematika, siswa menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami oleh sebagian besar siswa. Siswa teridentifikasi sulit pelajaran matematika karena kurang pemahannya konsep materi yang diberikan, dan kurang sering berlatih dalam mengerjakan soal- soal matematika.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian untuk menganalisis kesulitan Siswa SD kelas IV SD Negeri Muara Bakti 03 dalam menyelesaikan soal operasi hitung pecahan. Diambilnya materi pecahan karena dalam dua minggu observasi siswa sedang belajar mengenai materi pecahan,. Hasil penelitian ini dapat menjadi masuk baik untuk guru maupun peneliti dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pelajaran yang disampaikan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas IV SD Negeri Muara Bakti 03 dalam menyelesaikan soal operasi hitung pecahan, dan penyebab kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal materi pecahan yang dialami oleh siswa kelas IV SD Negeri Muara Bakti 03.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan yang dialami siswa kelas IV dalam menyelesaikan soal matematika dengan materi operasi hitung pecahan dimana untuk hasil penelitiannya berupa kata-kata. Menurut Moleong (2014) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang diamati oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dll./ secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik penelitian purposive sampling.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Muara Bakti 03 dengan subjek penelitian yaitu 15 siswa kelas IV-B SD Negeri Muara Bakti 03 Semester Genap Tahun Ajaran 2020/2021. Subjek yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian disebut dengan sumber data (Sulistiyani,dkk, 2019:135). Peneliti memperoleh data yang dibahas dalam penelitian adalah data primer yaitu siswa kelas IV-B SD Negeri Muara Bakti 03 Semester Genap Tahun Ajaran 2020/2021 sebanyak 15 siswa dan data sekunder yaitu dokumentasi hasil belajar matematika pada materi operasi hitung pecahan.

Penelitian selain menggunakan metode yang tepat menurut Rachman (1999:71) dalam jurnal SRE Safitri (2020:341), juga perlu menggunakan alat dan teknik pengumpulan data yang sesuai. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data ataupun informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang akurat, yang dilakukan dengan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan (Rachman, 1998:77) (dalam jurnal SRE Safitri, 2020:341). Wawancara yang dilakukan peneliti adalah saat peneliti melakukan proses belajar mengajar secara langsung dengan siswa di kelas. Hal

ini dilakukan ketika peneliti sedang melakukan tugas menjalankan program Kemendikbud yaitu Merdeka Belajar Kampus Mengajar di sekolah 3T, penelitian ini dilakukan tetap dengan mematuhi protokol kesehatan Covid-19. Wawancara yang dilakukan peneliti diawali dengan pembicaraan umum dan mengarah ke permasalahan yang lebih khusus di kelas IV, dan selama berjalannya proses belajar mengajar siswa mengalami kesulitan pada materi yang mengarah pada numerasi yaitu mata pelajaran matematika. Penyebab kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika adalah siswa kurang paham tentang materi matematika khususnya pada materi operasi hitung pecahan, siswa kurang memahami konsep materi yang diberikan, dan siswa kurang berlatih soal matematika.

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada peneliti (Rachman, 1999: 62) (dalam jurnal SRE Safitri, 2020:341). Observasi yaitu alat penguji kebenaran terhadap suatu data yang didapat saat peneliti melakukan wawancara. Observasi awal dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Muara Bakti 03 dengan mengajar langsung dalam waktu kurun tiga bulan pada program Kampus Mengajar Kemendikbud, khusus pada observasi materi pecahan dilakukan pada tanggal 21 Juni 2020 – 28 Juni 2020. Peneliti mengamati suasana kelas dan jalannya proses pembelajaran di dalam kelas.

Dokumentasi menurut Widodo, dkk, (2018:92) adalah teknik pengumpulan data yang mengumpulkan informasi melalui dokumentasi tertulis sesuai dengan masalah penelitian dan fokus penelitiannya, bisa juga dikatakan sebagai data pendukung agar bisa dinyatakan valid. Lalu data tersebut dianalisis guna melengkapi data. Dalam penelitian ini data yang berupa dokumentasi adalah hasil belajar matematika kelas IV dan foto kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti di kelas IV SD Negeri Muara Bakti 03.

Dan untuk analisis data untuk kualitatif menggunakan teknik analisis data yaitu mengkategorikan hasil yang diperoleh dari instrumen tes yang diberikan oleh peneliti dengan materi operasi hitung pecahan, ada kategori dengan siswa memiliki hasil instrumen tes rendah, sedang dan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkap kesulitan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal operasi hitung pecahan. Adapun instrumen soal yang diberikan kepada siswa sebagai berikut.

1. Pecahan

$$\frac{13}{12} + \frac{2}{12} + \frac{4}{12} = \dots$$

Hasil dari penjumlahan di atas adalah...

2. Pecahan

$$\frac{2}{5} + \frac{3}{2} = \dots$$

Hasil dari penjumlahan pecahan diatas adalah...

3. Pecahan

$$\frac{14}{25} + \frac{6}{25} - \frac{3}{25} = \dots$$

4. Tulis nama bilangan pecahan berikut ini.

a. $\frac{12}{50} =$

b. $\frac{15}{100} =$

c. $\frac{125}{1000} =$

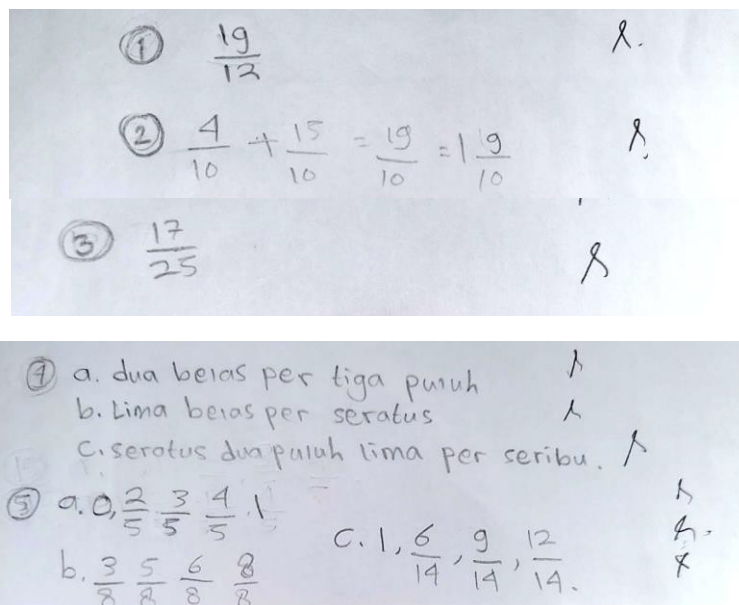
5. Urutkanlah dari yang terkecil sampai terbesar.

a. $\frac{4}{5}, 1, 0, \frac{2}{5}, \frac{3}{5}$

b. $\frac{3}{8}, \frac{3}{8}, \frac{5}{8}, \frac{6}{8}$

c. $\frac{12}{14}, 1, \frac{6}{14}, \frac{9}{14}$

Berdasarkan instrumen soal sebanyak 5 soal terkait materi pecahan yang peneliti berikan secara langsung kepada siswa kelas IV-B, peneliti memberikan kebebasan untuk menjawab soal karena soal ini masuknya kedalam kategori isian singkat, jadi ada beberapa siswa yang hanya menuliskan jawaban akhirnya saja, tetapi ada beberapa siswa lainnya yang menjabarkan cara atau proses untuk mendapat hasil akhirnya. Dari analisis jawaban siswa diperoleh masih ada siswa yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal operasi hitung pecahan dan yang berkaitan lainnya dengan pecahan secara mendasar, baik siswa yang memiliki hasil instrumen rendah, sedang maupun tinggi. Seperti pada Gambar 1, Gamba 2, dan Gambar 3 yang merupakan dokumentasi hasil jawaban siswa.



Gambar 1. Jawaban siswa yang memiliki hasil tes kategori tinggi

Dari hasil jawaban siswa berkategori tinggi seperti yang tertera pada Gambar 1. Untuk soal nomor 1 dapat dilihat bahwa siswa sudah bisa menjawab dengan benar dan walaupun hanya hasil akhir yang dituliskan mengenai hasil operasi hitung penjumlahan pecahan dengan penyebut sama. Setelah selesai mengerjakan soal, dan langsung memeriksa jawaban. Peneliti langsung mewawancarai, dan dari hasil wawancara, siswa tersebut dapat menjelaskan dengan baik terhadap apa yang dijawab dalam menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan pecahan dengan penyebut sama.

Untuk soal nomor 2, siswa berkategori tinggi juga sudah dapat menyelesaikan soal dengan baik, terkait operasi hitung penjumlahan dengan penyebut yang berbeda. Dalam hal ini siswa berkategori tinggi juga sudah bisa mencari KPK untuk menyamakan penyebutnya. Dari hasil wawancara terkait nomor 2, siswa berkategori tinggi ini bisa menjelaskan kembali apa yang dijawabnya dalam tulisan hasil jawaban, dan ketika diberikan soal lainnya tentang operasi hitung pecahan dalam penjumlahan dan pengurangan siswa ini sudah bisa.

Terkait soal nomor 3, sama halnya dengan nomor 1 masih terkait operasi hitung pecahan dengan penyebut yang sama, hanya saja soal yang diberikan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan. Dan siswa berkategori tinggi juga dapat menyelesaikan soal dengan mudah.

Soal nomor 4, tidak berkaitan dengan operasi hitung tetapi masih masuk ke dalam topik pecahan, yaitu menuliskan nama bilangan pecahan menjadi sebuah tulisan. Untuk siswa berkategori tinggi ini jika dilihat dari hasil jawaban dan berdasarkan hasil wawancara sudah paham apa yang diperintahkan, dan bisa menjawab dengan baik.

Dan soal nomor 5, bagian a dan b seperti yang terlihat pada Gambar 1. Siswa berkategori tinggi dapat menjawab dengan baik, siswa sudah bisa mengurutkan dengan benar sesuai perintah yang diberikan yaitu mengurutkan dari yang terkecil hingga terbesar. Tetapi ada kesalahan menjawab pada bagian c, siswa ini menaruh angka 1 untuk bilangan terkecil dimana seharusnya angka 1 ada paling belakang urutan karena 1 merupakan angka terbesar dalam beberapa bilangan pecahan yang diberikan. Yaitu jawaban yang benar adalah $\frac{6}{14}, \frac{9}{14}, \frac{12}{14}, 1$. Dan dari hasil dari wawancara, ketika ditanya kembali untuk terkait

bagian c, siswa tersebut dapat mengerjakan dengan benar, kesalahan untuk bagian c ini diduga karena ingin cepat selesai dan kurangnya teliti dalam mengerjakan soal. Temuan ini didukung oleh temuan pada penelitian (Hodiyanto, 2019) bahwa siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal sehingga melakukan kesalahan dalam proses perhitungan, dalam hal ini siswa tersebut kurang teliti dalam mengurutkan suatu bilangan pecahan dari terkecil hingga terbesar.

Penyebab kesulitan yang dialami oleh siswa dengan kategori tinggi adalah karena terburu-buru dalam mengerjakan soal dan ingin cepat selesai maka siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal mengurutkan bilangan pecahan dari yang terkecil hingga terbesar. Dalam hal ini, siswa berkategori tinggi sudah sangat baik, terlihat tidak memiliki kesulitan pada rata-rata jawaban teman sejawatnya.

Gambar 2. Jawaban siswa yang memiliki hasil tes kategori sedang

Dari hasil jawaban siswa berkategori sedang seperti yang tertera pada Gambar 2. Untuk soal nomor 1 dan 3 dengan submateri tentang operasi hitung pecahan dengan penyebut yang sama, siswa tersebut sudah bisa menjawab dengan baik dan benar walaupun hanya hasil akhir yang dituliskan mengenai hasil operasi hitung penjumlahan pecahan dengan penyebut sama. Setelah selesai mengerjakan soal, sama halnya seperti siswa berkategori tinggi, siswa berkategori sedang dilakukan wawancara. Berdasarkan wawancara, siswa tersebut dapat menjelaskan dengan baik terhadap apa yang dijawab dalam menyelesaikan soal operasi hitung pecahan dengan penyebut sama.

Untuk soal nomor 2, siswa berkategori sedang ada kesalahan menjawab, dimana jawaban yang benar adalah $\frac{19}{10}$ atau $1\frac{9}{10}$. Tetapi siswa tersebut menjawab $\frac{15}{4}$ dan berdasarkan hasil wawancara terkait jawabannya ini, siswa tersebut juga tidak memahami apa yang dijawabnya, tidak tahu pula bagaimana cara menyamakan penyebut dari kedua pecahan menggunakan KPK. Dan ketika diberikan petunjuk secara perlahan, siswa berkata "oiya bu, KPK dari 2 dan 5 itu 10 ya, saya lupa", ternyata siswa mengalami lupa, peneliti menganggap siswa tersebut kurang teliti atau terburu-buru. Setelah itu, karena masih ingin menguji

kebenaran lupanya, peneliti memberikan soal kembali tentang pecahan dengan penyebut yang berbeda dan siswa dapat menjawab dengan benar.

Untuk soal nomor 4 yaitu menuliskan nama bilangan pecahan menjadi sebuah tulisan. Untuk siswa berkategori sedang ini jika dilihat dari hasil jawaban dan berdasarkan hasil wawancara sudah paham apa yang diperintahkan, dan bisa menjawab dengan baik,

Dan soal nomor 5, bagian b seperti yang terlihat pada Gambar 2. Siswa berkategori sedang dapat menjawab dengan baik, siswa sudah bisa mengurutkan dengan benar sesuai perintah yang diberikan yaitu mengurutkan dari yang terkecil hingga terbesar. Tetapi ada kesalahan menjawab pada bagian a dan c. Pada bagian a, siswa menjawab $0, 1, \frac{2}{5}, \frac{3}{5}, \frac{4}{5}$ dimana jawaban yang benar adalah $0, \frac{2}{5}, \frac{3}{5}, \frac{4}{5}, 1$. Dan untuk bagian c siswa ini menaruh angka 1 untuk bilangan terkecil dimana seharusnya angka 1 ada paling belakang urutan karena 1 merupakan angka terbesar dalam beberapa bilangan pecahan yang diberikan. Yaitu jawaban yang benar adalah $\frac{6}{14}, \frac{9}{14}, \frac{12}{14}, 1$. Dan dari hasil dari wawancara, ketika ditanya kembali untuk terkait bagian a dan c, ternyata siswa masih belum memahami bahwasanya 1 adalah jika $\frac{a}{b}$ dimana nilai $a = b$. Dan baru tahu ketika peneliti memberitahukan bahwa nilai 1 lebih besar nilai pecahan-pecahan tersebut. Selanjutnya peneliti memberikan soal kembali terkait mengurutkan pecahan, dan siswa dapat memahami terkait materi ini.

Penyebab kesulitan yang dialami oleh siswa dengan kategori sedang adalah karena terburu-buru dalam mengerjakan soal dan ingin cepat selesai maka siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal, dan kesulitan lainnya adalah siswa berkategori sedang ini belum memahami terkait angka 1 dalam pecahan bahwasanya 1 adalah jika $\frac{a}{b}$ dimana nilai $a = b$. Dalam hal ini siswa berarti belum memahami konsep dasar terkait pecahan dengan baik.

1. $13 + 2 + 4 = 19$
 $\frac{13}{12} + \frac{2}{12} + \frac{4}{12} = \frac{19}{12}$ ✓

2. $\frac{2}{7} + \frac{3}{2} = \frac{5}{7}$ ✗

3. $\frac{19}{25} + 6 - \frac{8}{25} = \frac{17}{25}$ ✓

4 c. seurutkan dua puluh
 100
 $5 a. \frac{9}{5}, 10, \frac{2}{5}, \frac{3}{5}$ ✗

Gambar 3. Jawaban siswa yang memiliki hasil tes kategori rendah

Dari hasil jawaban siswa berkategori rendah seperti yang tertera pada Gambar 3. Untuk soal nomor 1 dan 3 dengan submateri tentang operasi hitung pecahan dengan penyebut yang sama, siswa tersebut sudah bisa menjawab dengan baik dan benar walaupun hanya hasil akhir yang dituliskan mengenai hasil operasi hitung penjumlahan pecahan dengan penyebut sama. Setelah selesai mengerjakan soal, sama halnya seperti siswa berkategori tinggi dan sedang, siswa berkategori rendah dilakukan wawancara. Berdasarkan wawancara, siswa tersebut dapat menjelaskan dengan baik terhadap apa yang dijawab dalam menyelesaikan soal operasi hitung pecahan dengan penyebut sama.

Untuk soal nomor 2, siswa berkategori rendah ada kesalahan menjawab, dimana jawaban yang benar adalah $\frac{19}{10}$ atau $1\frac{9}{10}$. Tetapi siswa tersebut menjawab $\frac{5}{7}$ dan berdasarkan hasil wawancara terkait jawabannya ini, siswa menjawab $\frac{5}{7}$ dengan proses menjumlahkan tiap-tiap pembilang dan penyebutnya, dan ini salah dikarenakan untuk menyamakan penyebut tidak bisa langsung dijumlahkan, tetapi menggunakan KPK. Ketika ditanya KPK dari 5 dan 2 ternyata siswa masih belum paham. Jadi peneliti memberikan petunjuk terkait konsep dasar KPK terlebih dahulu, lalu bagaimana caranya nilai penyebut akan sama. Ternyata dalam hal materi KPK siswa mengalami kesulitan karena belum memahami secara baik.

Nomor 4, siswa berkategori rendah hanya menjawab bagian c, dan ada bagian a dan b yang tidak diisi. Untuk bagian c, siswa ada kesalahan menjawab, siswa hanya menuliskan “seratus dua puluh” seperti pada Gambar 3. Dimana jawaban yang benar untuk bagian c adalah seratus dua puluh per seribu. Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa, peneliti menganggap bahwa siswa tidak cukup waktu untuk mengerjakan karena jawaban seperti belum selesai, akhirnya peneliti bertanya terkait hal ini, siswa hanya tersenyum tersipu malu dan menjawab “saya gak paham bu” sambil menggelengkan kepalanya. Maka dalam hal ini, siswa masih belum memahami apa yang diperintahkan pada soal.

Dan nomor 5, siswa juga tidak menyelesaikan jawabannya hingga tuntas, siswa hanya menjawab bagian a saja. Dan terlihat pada Gambar 3. Siswa hanya menuliskan kembali soal yang diberikan oleh peneliti. Ketika di wawancara, siswa berkata tidak bisa mengerjakannya. Dalam hal ini, siswa ternyata belum bisa mengurutkan pecahan..

Penyebab kesulitan yang dialami oleh siswa dengan kategori kecil adalah karena siswa belum memahami pecahan dengan penyebut yang berbeda, siswa belum paham terkait menuliskan nama bilangan pecahan dengan tulisan dengan baik dan benar, dan terakhir dapat disimpulkan siswa belum bisa mengurutkan beberapa pecahan dari terkecil ke terbesar. Dalam hal ini siswa berarti belum memahami konsep dasar terkait pecahan dengan baik.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan berdasarkan tujuan penelitian ditemukan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa berkategori tinggi dan siswa kategori sedang hampir sama terkait menyelesaikan soal operasi hitung pecahan pada siswa kelas IV SD Negeri Muara Bakti 03 yaitu kesulitan dalam menyelesaikan operasi hitung pecahan pada penyebut yang berbeda, siswa belum paham terkait menyamakan penyebut pada operasi hitung pecahan yang diberikan oleh peneliti sebagai instrument soal, belum memahami bahwa untuk angka 1 dalam pecahan bahwasanya 1 adalah jika $\frac{a}{b}$ dimana nilai $a = b$. Penyebab kesulitan yang dialami oleh siswa dengan kategori tinggi adalah karena terburu-buru dalam mengerjakan soal dan ingin cepat selesai maka siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal mengurutkan bilangan pecahan dari yang terkecil hingga terbesar. Dalam hal ini, siswa berkategori tinggi sudah sangat baik, terlihat tidak memiliki kesulitan pada rata-rata jawaban teman sejawatnya dan penyebab kesulitan yang dialami oleh siswa dengan kategori sedang adalah karena terburu-buru dalam mengerjakan soal dan ingin cepat selesai maka siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal, dan kesulitan lainnya adalah siswa berkategori sedang ini belum memahami terkait angka 1 dalam pecahan bahwasanya 1 adalah jika $\frac{a}{b}$ dimana nilai $a = b$. Dalam hal ini siswa berarti belum memahami konsep dasar terkait pecahan dengan baik. Untuk kesulitan yang dialami

oleh siswa berkategori rendah sama halnya dengan siswa berkategori tinggi dan sedang, siswa tersebut belum paham mengenai konsep dasar pecahan dengan penyebut berbeda, dan belum bisa menyelesaikan soal dengan tuntas karena ada penyebabnya yaitu karena siswa belum memahami pecahan dengan penyebut yang berbeda, siswa belum paham terkait menuliskan nama bilangan pecahan dengan tulisan dengan baik dan benar, dan terakhir dapat disimpulkan siswa belum bisa mengurutkan beberapa pecahan dari terkecil ke terbesar. Dalam hal ini siswa berarti belum memahami konsep dasar terkait pecahan dengan baik.

Saran bagi peneliti lain, perlu ada pengkajian lebih mendalam mengenai hasil penelitian ini. Dan bagi siswa harap lebih fokus pada pemahaman konsep tentang materi pecahan dan berlatih lebih soal- soal terkait materi pecahan. Dan untuk guru, bisa mempunyai gaya atau model belajar yang menarik untuk para siswa agar lebih memahami materi-materi yang diberikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ekawati & JS Melda. (2018). *Kesulitan Belajar Matematika Berkaitan dengan Konsep pada Topik Aljabar: Studi Kasus pada Siswa Kelas VII Sekolah ABC Lampung*. POLYGLOT: JURNAL ILMIAH. Retrieved from DOI: <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v14i1.453>
- Fidayanti M, Shodiqin A, Suyitno YP. (2020). *Analisis Kesulitan dalam Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Siswa Kelas V SDN Tlahab Kendal*. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1). Retrieved from DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jlls.v3i1.24269>
- Hasibuan, Eka Khairani. (2018). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar Di SMP Negeri 12 Bandung*. AXIOM Retrieved from <http://dx.doi.org/10.30821/axiom.v7i1.1766>
- Hodiyanto. (2019). *Analisis Kesulitan Siswa Kelas IX dalam Mengerjakan Soal Operasi Bentuk Aljabar*. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains* Retrieved from DOI: <http://dx.doi.org/10.31571/saintek.v5i1.252>
- Johnson, dan Neill. 2010. *Swadidik Matematika*. Bandung: Pakar Raya
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- SRE Safitri, & Setyawan A. (2020). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Bangun Ruang Kelas V SDN Banyuwangi 6 Tahun Ajaran 2019/2020*. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1): 341-342. Retrieved from <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1057>
- Sulistiyani, Nawang, & Deviana, T. (2019). *Analisis Bahan Ajar Matematika Kelas V SD Di Kota Malang*. *JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 7(2): 133- 141. Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd>
- Untari, E. (2013). *Diagnosis Kesulitan Belajar Pokok Bahasan Pecahan pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. *Media Prestasi*, 12(1). Retrieved from <http://jurnal.stkipngawi.ac.id/index.php/mp/article/view/28/0>